

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konsep Dasar Kanker Serviks

1. Pengertian kanker serviks

Kanker serviks adalah penyakit keganasan yang terjadi pada leher rahim (serviks), yaitu bagian bawah rahim yang menghubungkan uterus dengan vagina. Penyakit ini disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel abnormal pada jaringan epitel serviks yang berlangsung secara tidak terkendali, sehingga dapat berkembang menjadi tumor ganas dan menyebar ke jaringan sekitarnya. Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada wanita karena memiliki angka kejadian yang tinggi, terutama di negara berkembang, serta menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat kanker pada perempuan. Oleh karena itu, kanker serviks perlu mendapat perhatian serius melalui upaya pencegahan, deteksi dini, dan penanganan yang tepat untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian (Siregar dkk, 2021).

2. Penyebab kanker serviks

Kanker serviks sebagian besar disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), dengan persentase kejadian yang sangat tinggi, yaitu sekitar 99,7%. Virus ini merupakan faktor utama dalam terjadinya kanker serviks, terutama tipe onkogenik seperti HPV 16 dan 18 yang memiliki risiko tinggi dalam memicu perubahan sel normal menjadi sel ganas. Infeksi HPV yang berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya kerusakan sel pada serviks dan berkembang menjadi kanker serviks (Siregar dkk, 2021).

3. Faktor Risiko kanker serviks

Menurut Indrawati dkk (2018), faktor risiko kanker serviks dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang meliputi:

- a. Aktivitas seksual pada usia dini (kurang dari 18 tahun) yang meningkatkan kerentanan serviks terhadap infeksi.
- b. Memiliki pasangan seksual lebih dari satu atau berganti-ganti pasangan yang memperbesar peluang terpapar infeksi HPV.
- c. Riwayat infeksi menular seksual (IMS) yang dapat mempercepat terjadinya perubahan sel abnormal pada serviks.
- d. Berhubungan dengan pasangan yang memiliki perilaku seksual berisiko
- e. Adanya riwayat keluarga dengan kanker serviks yang menunjukkan kemungkinan faktor genetik atau lingkungan.
- f. Kebiasaan merokok, baik aktif maupun pasif, yang dapat menurunkan kemampuan sel dalam melawan kerusakan

4. Pencegahan kanker serviks

Menurut Indrawati dkk (2018), pencegahan kanker serviks dapat dilakukan melalui beberapa upaya yang meliputi:

- a. Pencegahan primer

Pencegahan primer bertujuan untuk menghindari terjadinya infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) sebagai penyebab utama kanker serviks. Upaya yang paling efektif adalah melalui pemberian vaksin HPV, yang mampu melindungi dari beberapa tipe virus berisiko tinggi, meskipun tidak mencakup seluruh jenis HPV. Selain itu, pencegahan juga dilakukan dengan mengurangi perilaku berisiko, seperti menunda aktivitas seksual, tidak berganti-ganti pasangan, serta menghindari

kebiasaan merokok. Edukasi dan konseling kesehatan, khususnya pada remaja, sangat penting untuk menurunkan risiko paparan infeksi sejak dini.

b. Pencegahan sekunder

Pencegahan sekunder dilakukan melalui deteksi dini untuk menemukan adanya perubahan sel serviks sebelum berkembang menjadi kanker. Upaya ini meliputi pemeriksaan skrining seperti Pap smear, inspeksi visual dengan asam asetat (IVA), serta tes HPV. Jika ditemukan lesi prakanker, penanganan dapat segera dilakukan sehingga mencegah perkembangan menjadi kanker serviks.

c. Pencegahan tersier

Pencegahan tersier berfokus pada penanganan penderita yang telah terdiagnosis kanker serviks, dengan tujuan mengurangi komplikasi, memperlambat perkembangan penyakit, serta meningkatkan kualitas hidup. Tindakan yang dilakukan meliputi pengobatan sesuai stadium penyakit dan perawatan paliatif, terutama pada kasus lanjut, guna mengurangi gejala dan memberikan kenyamanan bagi pasien.

B. Konsep Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

1. Pengertian pemeriksaan IVA

Pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) merupakan metode skrining kanker leher rahim yang dilakukan dengan mengamati leher rahim secara langsung setelah pengolesan larutan asam asetat 3–5%. Jaringan serviks yang mengalami perubahan prakanker akan tampak berwarna putih dengan batas yang jelas (*acetowhite*), sehingga memudahkan deteksi dini lesi prakanker.

IVA direkomendasikan sebagai metode skrining pada fasilitas pelayanan kesehatan dengan sumber daya terbatas karena bersifat aman, sederhana, berbiaya

rendah, serta memiliki tingkat akurasi yang sebanding dengan metode skrining lainnya. Pemeriksaan ini mudah dipelajari dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan di berbagai tingkat pelayanan, memberikan hasil secara langsung, serta memungkinkan pengambilan keputusan cepat terkait penatalaksanaan, termasuk terapi noninvasif seperti krioterapi (Hidayatin dkk, 2024).

2. Tujuan test IVA

Mendeteksi secara dini adanya perubahan atau kelainan pada leher rahim yang berpotensi menjadi kanker. Dengan melakukan pemeriksaan IVA, tanda-tanda prakanker dapat diketahui lebih awal sehingga dapat segera dilakukan penanganan sebelum berkembang menjadi kanker leher rahim yang lebih serius. Melalui pemeriksaan deteksi dini, kanker leher rahim dapat ditemukan lebih awal sehingga dapat segera ditangani (Hidayatin dkk, 2024).

3. Sasaran IVA

Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan metode skrining yang ditujukan bagi perempuan yang telah menikah atau sudah aktif secara seksual, khususnya pada kelompok usia 30–50 tahun yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami perubahan pada leher rahim. Pemeriksaan ini dianjurkan dilakukan secara rutin setiap 3–5 tahun sebagai langkah deteksi dini untuk menemukan adanya kelainan pada serviks sebelum berkembang menjadi kanker (Kementerian Kesehatan, 2023b).

4. Tahap pemeriksaan IVA

Deteksi dini kanker serviks dilakukan oleh tenaga kesehatan yang telah terlatih dalam pemeriksaan leher rahim secara visual menggunakan larutan asam asetat yang diencerkan. Pemeriksaan ini dilakukan dengan mengamati leher rahim

secara langsung setelah diolesi asam asetat 3–5%. Area yang mengalami perubahan warna menjadi putih dengan batas tegas, yang disebut *acetowhite*, menandakan kemungkinan adanya lesi prakanker. Tes IVA dapat dilakukan kapan saja dalam siklus menstruasi, termasuk saat menstruasi, pada masa nifas, atau setelah keguguran. Selain itu, pemeriksaan IVA juga aman dilakukan pada perempuan yang dicurigai atau diketahui memiliki infeksi menular seksual (IMS) maupun kondisi HIV/AIDS (Indrawati dkk, 2018).

5. Alat dan bahan

Menurut Hidayatin dkk (2024), alat dan bahan yang digunakan dalam pemeriksaan test iva meliputi beberapa komponen yang mendukung pelaksanaan tes iva yaitu:

- a. Spekulum
- b. Larutan hipoklorit
- c. Baskom berisi larutan klorin 0,5%
- d. Sarung tangan steril
- e. Tempat sampah non-medis
- f. Asam asetat 3-5%
- g. Kapas lidi
- h. Larutan antiseptik
- i. Lap bersih atau tissue
- j. Handuk kecil atau tissue
- k. Tempat sampah medis

6. Langkah pemeriksaan

Menurut Indrawati dkk (2018), terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pemeriksaan IVA yaitu:

- a. Memastikan identitas, memeriksa status dan kelengkapan informed consent klien
- b. Klien diminta untuk menanggalkan pakaiannya dari pinggang hingga lutut dan menggunakan kain yang sudah disediakan
- c. Klien diposisikan dalam posisi litotomi
- d. Tutup area pinggang hingga lutut klien dengan kain
- e. Gunakan sarung tangan
- f. Bersihkan genitalia eksterna dengan air DTT
- g. Masukkan spekulum dan tampilkan serviks hingga jelas terlihat
- h. Bersihkan serviks dari cairan, darah, dan sekret dengan kapas lidi bersih
- i. Periksa serviks sesuai langkah-langkah berikut:
 - 1) Terdapat kecurigaan kanker atau tidak: Jika ya, klien dirujuk, pemeriksaan IVA tidak dilanjutkan. Jika pemeriksaan adalah dokter ahli obstetri dan ginekologi, lakukan biopsi.
 - 2) Jika tidak dicurigai kanker, identifikasi Sambungan Skuamo kolumnar (SSK). Jika SSK tidak tampak, maka: dilakukan pemeriksaan mata telanjang tanpa asam asetat, lalu beri kesimpulan sementara, misalnya hasil negatif namun SSK tidak tampak. Klien disarankan untuk melakukan pemeriksaan selanjutnya lebih cepat atau pap smear maksimal 6 bulan lagi
 - 3) Jika SSK tampak, lakukan IVA dengan mengoleskan kapas lidi yang sudah dicelupkan ke dalam asam asetat 3-5% ke seluruh permukaan servik.

- 4) Tunggu hasil IVA selama 1 menit, perhatikan apakah ada bercak putih (acetowhite epithelium) atau tidak
 - 5) Jika tidak (IVA negatif), jelaskan kepada klien kapan harus kembali untuk mengulangi pemeriksaan IVA
 - 6) Jika ada (IVA positif), tentukan metode tata laksana yang akan dilakukan
- j. Keluarkan spekulum
 - k. Buang sarung tangan, kapas, dan bahan sekali pakai lainnya ke dalam container (tempat sampah) yang tahan bocor, sedangkan untuk alat-alat yang dapat digunakan kembali, rendam dalam larutan klorin 0,5% selama 10 menit untuk dekontaminasi
 - l. Jelaskan hasil pemeriksaan kepada klien, kapan harus melakukan pemeriksaan lagi, serta rencana tata laksana jika diperlukan (Indrawati dkk, 2018).

7. Klasifikasi test IVA

- a. IVA Negatif : menunjukkan leher rahim dalam kondisi normal tanpa adanya perubahan jaringan yang mencurigakan.
- b. IVA Radang : serviks menunjukkan tanda-tanda peradangan servitis atau kelainan jinak lainnya, seperti polip serviks. Kondisi ini bukan indikasi kanker, tetapi memerlukan pemantauan lebih lanjut.
- c. IVA Positif : ditemukan bercak putih pada serviks *acetowhite epithelium* setelah pengolesan asam asetat, yang menjadi sasaran utama skrining kanker serviks. Temuan ini mengarah pada kemungkinan adanya lesi prakanker serviks, mulai dari displasia ringan, sedang, hingga berat, atau kanker serviks in situ, sehingga memerlukan tindak lanjut diagnostik dan pengobatan sesuai pedoman klinis (Indrawati dkk, 2018).

- d. IVA Kanker Serviks: Pertumbuhan massa bersifat eksofitik seperti kembang kol, mudah mengalami perdarahan spontan, sering mengeluarkan nanah, dan permukaannya ulseratif (Hidayatin dkk, 2024).

C. Konsep Dukungan Suami

1. Pengertian dukungan suami

Dukungan dari suami adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang melibatkan pemberian bantuan nyata antara suami dan istri. Dalam interaksi ini, terdapat hubungan timbal balik memberi dan menerima bantuan, yang menempatkan individu dalam sistem sosial keluarga. Melalui proses saling membantu tersebut, tercipta rasa cinta, perhatian, kepedulian, serta keterikatan yang kuat antara pasangan maupun dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, dukungan suami tidak hanya berfungsi sebagai bantuan semata, tetapi juga sebagai faktor penting dalam membangun keharmonisan, kedekatan emosional, dan stabilitas dalam kehidupan rumah tangga.

Dukungan suami merupakan salah satu bentuk faktor penguat dalam perubahan perilaku kesehatan. Semakin besar dukungan yang diberikan suami kepada istri untuk melakukan pemeriksaan IVA, maka semakin besar pula kemungkinan istri terdorong untuk melakukan tes IVA secara rutin dan berkelanjutan (Aliah dkk, 2022).

2. Jenis-jenis dukungan suami

Dukungan suami merupakan salah satu bentuk dukungan sosial terdekat yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku kesehatan istri. Dalam konteks pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks, dukungan suami dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional adalah bentuk perhatian, empati, dan kepedulian yang diberikan suami kepada istri. Dukungan ini ditunjukkan melalui sikap memahami, memberikan rasa aman, serta memberikan semangat agar istri tidak merasa takut atau cemas dalam menjalani pemeriksaan. Kehadiran emosional suami mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan istri dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksinya.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan adalah bentuk penguatan positif yang diberikan suami terhadap keputusan istri dalam menjaga kesehatannya. Bentuk dukungan ini dapat berupa pujian, pengakuan, atau penegasan bahwa tindakan istri untuk melakukan pemeriksaan IVA adalah keputusan yang tepat. Dukungan ini berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keyakinan istri terhadap keputusan kesehatannya.

c. Dukungan instrumen

Dukungan instrumen adalah bantuan nyata yang diberikan suami dalam bentuk Tindakan langsung. Bentuk dukungan ini berupa mengantar istri ke fasilitas pelayanan Kesehatan, menyediakan biaya pemeriksaan, serta membantu menyelesaikan tugas rumah tangga agar istri memiliki kesempatan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Dukungan ini berperan penting karena memberikan kemudahan secara praktis bagi istri

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi adalah dukungan berupa pemberian informasi, saran, atau nasehat yang membantu istri memahami pentingnya pemeriksaan IVA. Suami

dapat berperan dalam mencari informasi mengenai deteksi dini kanker serviks, menjelaskan manfaat pemeriksaan, serta mengingatkan jadwal pemeriksaan. Dukungan ini membantu istri dalam mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang memadai (Anggraeni & Lubis, 2023).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan suami

Menurut Feriyal dkk (2025), faktor yang mempengaruhi dukungan suami yaitu:

a. Usia

Usia menjadi salah satu faktor yang berperan dalam membentuk dukungan suami terhadap istri untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Seiring bertambahnya usia, risiko terjadinya kanker serviks cenderung meningkat sehingga diperlukan perhatian lebih terhadap tindakan pencegahan melalui skrining. Selain itu, usia juga memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Dengan pemahaman yang baik mengenai tingkat kerentanan tersebut, suami akan lebih terdorong untuk memberikan dukungan dalam pelaksanaan pemeriksaan IVA.

b. Pendidikan

Pendidikan membentuk pola pikir serta cara pandang suami terhadap pentingnya pemeriksaan IVA. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang memahami informasi kesehatan dan menilai manfaat deteksi dini secara logis. Selain itu, pendidikan juga berpengaruh dalam kemampuan memilah informasi yang tepat terkait kesehatan reproduksi, sehingga mendorong terbentuknya sikap yang mendukung tindakan pencegahan.

c. Pekerjaan

Pekerjaan berhubungan dengan kondisi ekonomi, ketersediaan waktu, serta peran dalam pengambilan keputusan keluarga. Stabilitas ekonomi memudahkan pemenuhan kebutuhan untuk mengakses layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan IVA. Di sisi lain, jenis pekerjaan mempengaruhi kesempatan dalam memberikan perhatian dan pendampingan, sehingga turut menentukan bentuk dukungan yang diberikan kepada istri.

d. Pengetahuan

Pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk sikap suami terhadap pemeriksaan IVA. Pemahaman mengenai kanker serviks dan manfaat deteksi dini akan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pencegahan. Informasi yang diperoleh, terutama dari tenaga kesehatan, membantu membangun pemahaman yang benar sehingga mendorong keterlibatan dalam mendukung pelaksanaan pemeriksaan.

e. Akses fasilitas Kesehatan

Akses fasilitas kesehatan menentukan kemudahan dalam memperoleh layanan pemeriksaan IVA. Ketersediaan layanan, jarak tempuh, serta kemudahan mendapatkan informasi menjadi faktor yang mempengaruhi pemanfaatan layanan. Kondisi yang mendukung akan mengurangi hambatan, sehingga meningkatkan kemungkinan adanya dukungan terhadap pelaksanaan pemeriksaan.

4. Pengukuran dukungan suami

Pengukuran dukungan suami dilakukan menggunakan skala Likert untuk menilai frekuensi atau tingkat persetujuan terhadap suatu perilaku. Instrumen ini terdiri dari beberapa pernyataan yang digunakan untuk menilai dukungan suami

berdasarkan nilai rata-rata jawaban responden, meskipun tiap pernyataan memiliki makna yang berbeda. Skala yang digunakan memiliki lima alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju (skor 1), tidak setuju (skor 2), netral (skor 3), setuju (skor 4), dan sangat setuju (skor 5) Sugiyono (2023), dukungan suami akan dikategorikan ke dalam tingkat dukungan tinggi, sedang, dan rendah untuk mempermudah interpretasi data serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat dukungan suami dalam mendukung pemeriksaan IVA (Wipradnyani dkk, 2025).

D. Konsep Motivasi

1. Pengertian motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam melakukan suatu tindakan. Dorongan ini menimbulkan keinginan untuk bertindak, menentukan pilihan, serta mengambil keputusan. Motivasi menjadi faktor penting yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu perilaku, termasuk dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan (Pratiwi dkk, 2023).

2. Faktor yang mempengaruhi motivasi

Menurut Mustayah dkk (2022), faktor yang memengaruhi motivasi sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu, yang umumnya muncul melalui perilaku untuk memenuhi kebutuhan sehingga menimbulkan rasa kepuasan. Faktor internal tersebut meliputi:

1) Kematangan usia

Faktor usia berkaitan dengan tingkat kematangan individu yang memengaruhi proses berpikir dan pengambilan keputusan. Semakin matang usia seseorang, umumnya semakin baik kemampuan dalam mempertimbangkan tindakan yang akan diambil, termasuk dalam menjalani pengobatan. Hal ini dapat berperan dalam meningkatkan motivasi individu untuk mencapai kesembuhan.

2) Faktor fisik

Faktor fisik berkaitan dengan kondisi tubuh atau status kesehatan individu. Kondisi fisik yang kurang baik atau adanya keterbatasan fisik dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menyesuaikan diri secara pribadi maupun sosial. Keadaan kesehatan yang menurun seringkali menimbulkan rasa frustrasi, sehingga dapat menghambat dan menurunkan motivasi individu dalam melakukan upaya untuk mencapai kesembuhan atau mempertahankan kesehatannya.

3) Faktor proses mental

Motivasi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan serta proses mental yang terjadi dalam diri individu. Fungsi mental yang baik akan membentuk pandangan positif terhadap diri sendiri, seperti kemampuan mengendalikan berbagai peristiwa dalam kehidupan. Pola pikir yang positif serta sikap yang baik terhadap proses perawatan dapat meningkatkan penerimaan dan kepercayaan diri. Kondisi ini membantu individu dalam mengatasi kecemasan serta menumbuhkan sikap optimis, sehingga berperan penting dalam meningkatkan motivasi untuk mencapai kesembuhan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor motivasi yang berasal dari diri seorang yang merupakan pengaruh diri orang lain atau lingkungan. Faktor eksternal ini meliputi:

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar individu, baik dalam aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Kondisi lingkungan tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi seseorang, karena lingkungan dapat mendorong atau menghambat timbulnya keinginan, minat, serta kesiapan individu dalam melakukan suatu tindakan.

2) Dukungan sosial

Dukungan sosial, seperti dukungan emosional dari suami, bantuan dari teman, serta ketersediaan waktu dan biaya, merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi seseorang dalam menjalani dan mematuhi program medis.

3) Fasilitas (sarana dan prasarana)

Ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai serta mudah diakses dapat menjadi faktor pendorong yang meningkatkan motivasi pasien dalam upaya mencapai kesembuhan.

3. Pengukuran motivasi WUS

Pengukuran motivasi WUS untuk menjalani pemeriksaan IVA dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Instrumen ini terdiri dari beberapa pernyataan yang digunakan untuk menilai motivasi WUS dalam pemeriksaan IVA berdasarkan nilai rata-rata jawaban responden, meskipun tiap pernyataan memiliki makna yang berbeda. Skala yang digunakan memiliki lima alternatif jawaban, yaitu sangat tidak

setuju (skor 1), tidak setuju (skor 2), netral (skor 3), setuju (skor 4), dan sangat setuju (skor 5) Sugiyono (2023), motivasi akan dikategorikan ke dalam tingkat motivasi kuat, sedang, dan lemah untuk mempermudah interpretasi data serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat motivasi responden dalam melakukan pemeriksaan IVA (Suartini dkk, 2021).

E. Konsep Wanita Usia Subur (WUS)

1. Pengertian WUS

WUS adalah perempuan yang berada pada kisaran umur 15- 49 tahun, yaitu tahap kehidupan ketika kemampuan reproduksi masih berjalan dengan baik. Pada masa ini, organ reproduksi berfungsi secara efektif, ditandai dengan aktivitas ovarium yang masih menghasilkan sel telur dan hormon-hormon penting untuk menunjang proses reproduksi. Karena itu, siklus haid pada umumnya masih berlangsung secara normal. Periode ini menjadi fase yang krusial dalam kehidupan perempuan karena berkaitan dengan potensi untuk memiliki keturunan serta menjalani proses kehamilan dan menyusui. Kondisi kesehatan selama usia subur dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kecukupan nutrisi, kebiasaan sehari-hari, keseimbangan hormon, serta pengaruh lingkungan sekitar. Seiring bertambahnya usia, kapasitas reproduksi akan menurun secara alami akibat perubahan fungsi tubuh dan penurunan aktivitas hormonal (Hartini dkk, 2024).

2. Tanda-tanda WUS

Tanda-tanda wanita usia subur dapat dikenali melalui beberapa indikator penting yang berkaitan dengan fungsi reproduksi, antara lain:

a. Siklus haid

Salah satu tanda utama wanita usia subur adalah memiliki siklus menstruasi yang teratur setiap bulan. Siklus menstruasi dihitung dari hari pertama haid hingga sehari sebelum haid berikutnya, yang umumnya berlangsung sekitar 28–30 hari. Keteraturan siklus ini menunjukkan bahwa hormon reproduksi, yaitu estrogen dan progesteron, bekerja secara normal. Perubahan hormon tersebut menimbulkan beberapa tanda fisiologis, seperti perubahan suhu basal tubuh, perubahan lendir serviks, perubahan posisi dan tekstur serviks, serta gejala lain seperti nyeri perut ringan atau perubahan pada payudara. Keteraturan siklus menstruasi menjadi indikator penting dalam menilai kondisi kesuburan perempuan.

b. Alat pemantau kesuburan

Kemajuan teknologi dapat membantu mendeteksi masa subur, salah satunya melalui penggunaan termometer ovulasi. Alat ini digunakan untuk mengukur suhu basal tubuh yang biasanya sedikit meningkat saat terjadi ovulasi (pelepasan sel telur). Kenaikan suhu tubuh setelah ovulasi dapat menjadi tanda bahwa seorang wanita sedang berada dalam masa subur.

c. Pemeriksaan laboratorium

Pada wanita dengan siklus menstruasi tidak teratur, diperlukan pemeriksaan lanjutan seperti tes darah untuk menilai kadar hormon reproduksi. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui adanya gangguan hormonal yang dapat memengaruhi proses ovulasi dan kesuburan.

d. Pemeriksaan fisik

Kondisi kesuburan juga dapat dinilai melalui pemeriksaan fisik, terutama pada organ reproduksi, payudara, dan kelenjar tiroid. Gangguan pada kelenjar

tiroid dapat memengaruhi keseimbangan hormon dan proses pelepasan sel telur. Kadar hormon prolaktin yang tinggi juga dapat menghambat ovulasi. Selain itu, pemeriksaan organ reproduksi diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelainan yang dapat mengganggu fungsi reproduksi.

e. Riwayat kesehatan reproduksi

Riwayat Kesehatan reproduksi, seperti pernah mengalami keguguran atau infeksi pada saluran reproduksi, juga dapat memengaruhi tingkat kesuburan. Infeksi yang tidak ditangani dengan baik berisiko menyebabkan kerusakan atau penyumbatan pada saluran reproduksi, sehingga dapat menghambat proses kehamilan (Hartini dkk, 2024).

3. Perhitungan tanda masa subur

Terdapat 2 metode yang dapat digunakan untuk menentukan masa subur seorang wanita:

a. Metode kombinasi indikator

Penentuan masa subur dapat dilakukan dengan menggunakan kombinasi beberapa tanda tubuh, seperti perubahan suhu basal tubuh dan perubahan lendir serviks. Kedua tanda ini dipengaruhi oleh perubahan hormon selama siklus menstruasi. Kenaikan suhu tubuh dan perubahan karakter lendir serviks menjadi lebih jernih dan elastis merupakan tanda terjadinya ovulasi. Metode ini dinilai lebih akurat karena didasarkan pada respons alami tubuh terhadap perubahan hormonal.

b. Metode kalender

Metode kalender merupakan cara alami untuk memperkirakan masa subur dengan menghitung siklus menstruasi. Cara ini dapat digunakan apabila siklus haid berlangsung secara teratur setiap bulan. Dengan mencatat hari pertama haid dan

panjang siklus secara konsisten, waktu ovulasi dapat diperkirakan sehingga masa subur dapat ditentukan dengan lebih terarah (Hartini dkk, 2024).

F. Hubungan Dukungan Suami dengan Motivasi WUS Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA

Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kesehatan, motivasi berperan penting dalam membentuk kemauan WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki, semakin besar pula keinginan dan kesediaan WUS untuk memanfaatkan layanan pemeriksaan IVA.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi WUS adalah dukungan suami. Sebagai orang terdekat, suami berperan penting dalam mendorong istri untuk melakukan pemeriksaan IVA melalui perhatian, informasi, dukungan, dan pendampingan. Dukungan tersebut dapat meningkatkan keyakinan dan kesiapan WUS untuk menjalani pemeriksaan. Oleh karena itu, semakin baik dukungan suami, semakin tinggi motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks (Wulandari dkk, 2026).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2023), yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Dukungan Suami dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Motivasi WUS dalam Melaksanakan Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Kecamatan Matraman Jakarta Timur” menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,002 yang mengindikasikan adanya hubungan bermakna antara dukungan suami dengan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Nilai Odds Ratio sebesar 5,120 menunjukkan bahwa WUS yang memperoleh dukungan

suami baik memiliki peluang sekitar lima kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang kurang mendapatkan dukungan. Dukungan suami yang tercermin melalui perhatian, kepedulian, dan dorongan emosional berperan penting dalam memperkuat keputusan ibu untuk menjaga kesehatan reproduksi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari dkk (2023), dengan judul “Hubungan Dukungan Suami terhadap Motivasi Istri Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat di Wilayah Kerja Puskesmas Dersalam Kota Kudus” menunjukkan Hasil analisis menunjukkan hasil uji *chi-square* memperoleh *p-value* sebesar 0,004 ($<0,05$) yang menandakan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dengan motivasi istri dalam deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Nilai Odds Ratio sebesar 4,003 dengan CI 95% (1,643–9,899) menunjukkan bahwa kurangnya dukungan suami meningkatkan risiko sekitar 4 kali untuk tidak termotivasi melakukan pemeriksaan IVA. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan suami memiliki peran penting dalam mendorong motivasi istri untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.